

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tujuan pembangunan pertanian dan ketahanan pangan adalah meningkatkan produksi untuk memenuhi penyediaan pangan penduduk, mencukupi kebutuhan bahan baku industri dalam negeri dan pakan ternak, mendorong pemerataan dan perluasan kesempatan kerja di pedesaan, meningkatkan devisa melalui ekspor dan menekan impor, serta menunjang pembangunan wilayah. (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung, 2009).

Pembangunan di bidang pangan merupakan upaya untuk mewujudkan sistem pangan yang meliputi rangkaian kegiatan produksi, pengolahan dan distribusi yang saling berkaitan. Upaya perbaikan gizi menekankan pentingnya persediaan pangan untuk dikonsumsi oleh masyarakat dalam jumlah dan mutu gizi yang seimbang. Rendahnya laju peningkatan produksi pangan dan terus menurunnya produksi di Indonesia antara lain disebabkan oleh:

- (1) produktivitas tanaman pangan yang masih rendah dan terus menurun,
- (2) peningkatan luas areal penanaman yang stagnan bahkan terus menurun, khususnya di lahan pertanian pangan produktif. Kombinasi dari dua faktor di atas memastikan laju pertumbuhan produksi pertanian dari tahun ke tahun cenderung terus menurun (Soekartawi, 2003).

Komoditas jagung merupakan salah satu komoditas yang strategis dalam rangka swasembada pangan nasional. Permintaan terhadap komoditas jagung akhir-akhir ini menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan ini tidak terlepas dari semakin tingginya permintaan jagung untuk kebutuhan bahan pangan pokok, bahan baku industri maupun pakan ternak. Hal ini menunjukkan adanya implikasi bahwa komoditas jagung kini memiliki peranan yang sangat penting.

Indonesia perlu meningkatkan produksi jagung karena akan sangat menguntungkan. Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, juga untuk mempersiapkan diri menghadapi perdagangan ekspor-impor jagung yang akan berlangsung dalam volume tanpa batas. Berapa pun produksi jagung nasional akan diserap oleh pasar dunia. Sentra produksi jagung terbesar di Indonesia adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Lampung. Total produksi jagung Lampung pada tahun 2009 yaitu 2.067.710 ton, seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi, luas panen dan produktivitas jagung di lima sentra jagung terbesar di Indonesia, tahun 2009

No	Propinsi	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Jawa Timur	1.295.070	5.266.720	4,07
2	Jawa Tengah	661.706	3.057.845	4,62
<b>3</b>	<b>Lampung</b>	<b>434.542</b>	<b>2.067.710</b>	<b>4,76</b>
4	Sulawesi Selatan	299.482	1.371.014	4,58
5	Sumatera Utara	247.782	1.166.548	4,71

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2010.

Lampung mampu memproduksi 2.067.710 ton jagung pipilan kering dengan produktivitas sebesar 4,76 ton/ha dalam luas panen seluas 434.542 ha pada tahun 2009. Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung mencatat terjadinya kenaikan produksi jagung sebesar 26,01 persen atau setara dengan 1.809.886

ton jagung pipilan kering pada tahun 2008. Meskipun produksi meningkat, jumlah produksi jagung Lampung sering tidak mampu memenuhi kebutuhan industri dan rumah tangga. Perkembangan produksi jagung Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Propinsi Lampung tahun 2004-2008.

Tahun	Luas panen (ha)	selisih (%)	Produksi (ton)	Selisih (%)	Produktivitas (ton/ha)	Selisih (%)
2004	320.008	-	216.974	-	3.80	-
2005	411.629	22,26	439.000	15,43	3.50	-8,57
2006	332.640	-23,75	183.982	-21,54	3.56	1,69
2007	369.971	10,09	339.074	11,58	3.64	2,2
2008	387.549	4,54	809.886	26,01	4.67	22,1
Rataan	364.359	3,28	397.783	7,81	3,83	4,34

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, 2009

Produksi rata-rata jagung tahun 2004-2008 di Lampung sebesar 1.397.783 ton dengan tingkat produktivitas rata-rata 3,83 ton/ha. Faktor pendorong bertambahnya produksi jagung di Lampung pada musim tanam 2008 adalah penambahan luas panen dan peningkatan produktivitas. Pada tahun 2008, luas panen tercatat bertambah 18.578 hektar dan produktivitas meningkat 22,1 persen dari tahun 2007.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu sentra utama produksi jagung di Propinsi Lampung. Pada tahun 2008, produksi jagung Kabupaten Lampung Selatan mencapai 380.379 ton dan menyumbang lebih dari seperempat atau sekitar 21,02 persen dari keseluruhan produksi jagung di Propinsi Lampung, seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan luas lahan, produksi, dan produktivitas usahatani jagung Propinsi Lampung menurut kabupaten/kota tahun 2008.

No	Kota/Kabupaten	Luas lahan	Produksi	Produktivitas	Share terhadap
----	----------------	------------	----------	---------------	----------------

		(ha)	(ton)	(ton/ha)	propinsi (%)
1	Lampung Barat	2.097	8.192	3,91	0,45
2	Tanggamus	6.103	27.170	4,45	1,50
3	<b>Lampung Selatan</b>	<b>79.601</b>	<b>380.379</b>	<b>4,78</b>	<b>21,02</b>
4	Lampung Timur	119.557	568.846	4,76	31,43
5	Lampung Tengah	106.295	516.470	4,86	28,54
6	Lampung Utara	32.130	127.944	3,98	7,07
7	Way Kanan	14.555	61.438	4,22	3,39
8	Tulang Bawang	13.877	53.367	3,85	2,95
9	Pesawaran	12.347	61.869	5,01	3,42
10	Bandar Lampung	258	1.257	4,87	0,07
11	Metro	729	2.954	4,05	0,16
Propinsi Lampung		332640	1.809.886	4,43	100,00

Sumber : Lampung Dalam Angka, 2009

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra produksi jagung ketiga setelah Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Tengah. Namun, produktivitas jagung di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 4,78 ton/hektar menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Lampung Timur. Dengan demikian, Kabupaten Lampung Selatan berpotensi besar untuk menjadi daerah penghasil jagung utama di tingkat propinsi setelah Lampung Tengah, sehingga produksi jagung di kabupaten ini perlu terus ditingkatkan. Kabupaten Lampung Selatan juga merupakan kabupaten yang lokasinya berbatasan dengan pelabuhan, sehingga akses komoditas jagung Kabupaten Lampung Selatan menuju luar Lampung lebih mudah. Dengan demikian, untuk mengetahui bagaimana dan kemana aliran hasil produksi jagung di Kabupaten Lampung Selatan perlu diadakan penelitian mengenai pola distribusi dari komoditas jagung tersebut.

Keberhasilan pencapaian target produksi jagung tidak memberikan pengaruh yang positif bila tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan petani. Pendapatan petani dipengaruhi oleh produktivitas usahatani jagung dan harga dari komoditas jagung yang dihasilkan. Produktivitas usahatani jagung

ditentukan oleh efisiensi produksi dalam usahatani. Sementara harga jagung yang diterima petani dipengaruhi oleh efisiensi pemasaran jagung yang dihasilkan. Perbedaan harga jagung dengan kadar air sekitar 40 % (jagung pipilan basah) yang diterima petani dan pabrik memiliki selisih yang cukup jauh menandakan masih belum efisiensinya pemasaran jagung yang terjadi, seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan harga pada tingkat produsen dan konsumen di Provinsi Lampung tahun 2000-2009

No	Tahun	Harga di tingkat petani (KA 40%) (Rp/ kg)	Harga di tingkat Pabrik (KA 40%) (Rp/ kg)	Selisih Harga	Persent selisih (%)*)	Pertumbuhan **)
1	2000	770	970	200	25.97	-
2	2001	895	1.179	284	31.73	0.42
3	2002	913	1.241	328	35.93	0.15
4	2003	928	1.168	240	25.86	-0.27
5	2004	977	1.359	382	39.10	0.59
6	2005	1.062	2.040	988	93.03	1.59
7	2006	1.158	1.701	543	46.89	-0.45
8	2007	1.325	1.945	620	46.79	0.14
9	2008	1.945	2.300	355	18.25	-0.43
10	2009	1.863	2.182	319	17.12	-0.10
Rata-rata		1.183.6	1.608.5	425.9	35.98	

Sumber: Badan Pusat Statistik 2000-2009

\*) Persentase selisih harga di tingkat petani dan pabrik terhadap harga petani  
 \*\*) Pertumbuhan selisih harga pada tahun tertentu dibandingkan tahun sebelumnya

Berdasarkan data pada tabel 4 di atas, dari tahun ke tahun terlihat adanya peningkatan produksi jagung di Lampung, sedangkan untuk harga yang diterima oleh petani dari tahun ke tahun masih relatif rendah. Harga jagung berkadar air 40 % di tingkat petani dan pabrik menunjukkan perbedaan yang fluktuatif dari tahun ke tahun dengan margin pemasaran dari kedua harga tersebut cukup tinggi. Margin harga yang besar tersebut antara lain disebabkan oleh lemahnya posisi tawar petani, lemahnya informasi pasar, petani lemah

dalam memanfaatkan peluang pasar, dan ketidakmampuan petani menyediakan jagung dalam bentuk pipilan kering (kadar air < 40%) yang dibutuhkan pabrik sebagai *end user* karena keterbatasan fasilitas pada saat pascapanen produksinya. Perbedaan harga yang relatif besar tersebut merupakan salah satu hambatan pemasaran yang sering dijumpai dalam pemasaran komoditas pertanian, sehingga mengakibatkan pendapatan petani relatif masih rendah. Persentase selisih harga di tingkat petani dan konsumen memiliki nilai yang beragam mulai dari 17,12 s.d 93,03 persen menunjukkan tingkat korelasi di kedua harga tersebut tidak stabil. Pada kolom pertumbuhan, nilai positif menunjukkan terjadinya kenaikan harga dan nilai negatif untuk keadaan penurunan harga. Nilai positif yang terjadi memiliki range cukup lebar (0,14 s.d 1,59). Hal ini menggambarkan kenaikan harga di tingkat konsumen memiliki pengaruh yang sedikit terhadap perubahan harga di tingkat petani (korelasi rendah). Rendahnya tingkat korelasi yang terjadi dapat dijadikan salah satu indikator belum efisiennya saluran pemasaran jagung berkadar air 40% di Propinsi Lampung pada umumnya.

Pada musim panen, harga jagung yang terbentuk adalah relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh produksi jagung yang dihasilkan cukup tinggi. Agar fluktuasi harga yang terjadi tidak terlalu tinggi, maka diperlukan suatu sistem persediaan yang dapat menampung dan menyimpan jagung yang dihasilkan petani. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi permintaan konsumen suatu waktu dan untuk menghindari risiko kenaikan harga akibat kelangkaan produk di pasaran.

Persediaan jagung dapat dilakukan oleh petani, pedagang pengumpul, dan silo (gudang penyimpanan). Berdasarkan prasarvei di daerah penelitian, petani

tidak ada persediaan karena tidak memiliki sarana prasarana penunjangnya. Jika petani memilikinya, maka petani dapat meningkatkan kualitas jagung basah tersebut menjadi pipilan jagung kering yang siap dipasarkan dengan harga yang lebih menguntungkan.

Pada kenyataannya, petani terkesan terburu-buru untuk segera menjual hasil panennya langsung ke pedagang. Petani biasanya didesak oleh kebutuhan rumah tangga dan usahatani pada masa tanam berikutnya. Kondisi ini selalu dimanfaatkan oleh pedagang pengumpul yang merupakan salah satu lembaga pemasaran yang membeli sebagian besar hasil panen jagung petani. Petani pun beranggapan bahwa jika pedagang mendatangi mereka langsung di lokasi panen, hal tersebut akan meminimalisir biaya yang dikeluarkan untuk proses pengangkutan karena bukan petani yang menanggung biaya tersebut. Pedagang pengumpul pun umumnya mendapatkan hasil panen petani dengan harga yang rendah karena jagung yang dijual petani masih tergolong jagung basah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pemasaran jagung di Kecamatan Jati Agung sudah efisien?
2. Bagaimana perbedaan pendapatan yang diterima petani jagung pada berbagai jenis kadar air di Kecamatan Jati Agung?
3. Bagaimana perbandingan harga pokok produksi petani jagung pada berbagai jenis kadar air di Kecamatan Jati Agung?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis efisiensi pemasaran jagung pada berbagai jenis kadar air di Kecamatan Jati Agung.
2. Mengetahui perbedaan pendapatan yang diterima petani yang menjual jagung berbagai jenis kadar air di Kecamatan Jati Agung.
3. Mengetahui perbandingan harga pokok produksi petani jagung pada berbagai jenis kadar air di Kecamatan Jati Agung.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Informasi bagi produsen dan pedagang pengumpul jagung.
2. Masukan dan bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam penentuan kebijakan pembangunan pertanian.
3. Bahan referensi bagi penelitian sejenis.